
PROBLEMATIKA GURU DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SD NEGERI 2 MANURUNGE KABUPATEN BONE

Oleh

Sudarto^{1*}, Sitti Jauhar², Nurul Fitri Muin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: ^{1*}drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 24-02-2024

Revised: 04-03-2024

Accepted: 25-03-2024

Keywords:

Problems, Teachers, IPAS

Abstract: *This research is a qualitative study which aims to determine the problems of teachers in designing the IPAS learning in the 5th Grade. The subjects of this research were the 2 teachers of Grade VA and VB at SD Negeri 2 Manurunge. Data collection techniques were carried out by interviews. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman model which consists of : data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research showed that teachers' problems in planning IPAS learning in Grade V of SD Negeri 2 Manurunge, Bone Regency includes: difficult in preparing appropriate media according to the demands of the independent curriculum, difficult in creating teaching modules, CP, TP, and ATP related to science and science learning, it is difficult to determine the right teaching method, it is difficult to prepare science as learning due to differences in students' IQ levels, it is difficult to prepare the right science and learning materials and media, and it is difficult to carry out the IPAS practicum*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan berkualitas dapat melahirkan masyarakat yang sejahtera dan modern. Jadi, kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu gambaran suatu bangsa yang tergolong maju, berkembang, atau terbelakang. Oleh sebab itu, pendidikan harus ditangani dengan baik oleh pemerintah maupun pendidik.

Pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terebencana sehingga dapat menghasilkan siswa yang baik. Hal ini senada dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik sedemikian menghasilkan warga negara yang baik. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik maka dibutuhkan guru yang berkualitas, yaitu guru yang berfungsi sebagai pendidik yang profesional.

Guru profesional memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pada pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, dan melatih

peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan (Putri, 2021). Guru adalah seseorang yang mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan (Safitr, 2019).

Dalam menjalankan tugasnya, guru banyak mengalami problem, yaitu permasalahan yang dihadapi guru yang belum dapat ia selesaikan dalam melaksanakan tugas mendidik. Problematika yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan (problema internal) dan problem yang berasal dari luar diri guru (problema eksternal).

Problema yang dialami guru akhir-akhir ini terutama karena seringnya terjadi perubahan kurikulum. Namun, perubahan kurikulum tidak bisa juga dihindari karena adanya tuntutan zaman. Sekarang, kurikulum yang sedang digodok adalah kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang diterbitkan pada tahun 2022. Kurikulum merdeka ini berfokus pada kebutuhan peserta didik dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya (Sari, dkk; 2022) dan menekankan pada pembelajaran yang aktif, mandiri, merdeka dan bermakna sehingga tercipta suasana belajar yang ideal dan bahagia (Inayati, 2022). Guru sebagai pelaksana pendidikan mempunyai andil besar atas keberhasilan implementasi kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam memberikan pembelajaran.

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka di atas, Kemendikbudristek berupaya meningkatkan mutu pendidikan dari segala aspek, termasuk bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Salah satu program dalam implementasi kurikulum merdeka adalah adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada jenjang sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya menyangkut penguasaan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Nasional, 2003). Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Somantri, 2001).

Penggabungan antara IPA dan IPS dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat sesuatu secara terpadu atau holistik (Purnawanto, 2022). Dengan demikian, pengintegrasian dua pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik mudah dalam memahami alam dan sosial secara terpadu (Marwa, dkk; 2023). Lagi pula, pembelajaran IPA dan IPS memang memiliki keterkaitan di antara keduanya. Keterkaitan itu mendukung penyatuan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS.

Pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pembelajaran IPAS seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain

pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik dan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Jumat, 8 September 2023 di SD Negeri 2 Manurunge, peneliti menemukan informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan IPAS, antara lain guru kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran IPAS. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keterbatasan referensi pembelajaran IPAS membuat guru kesulitan dalam merencanakan pembelajaran dan terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas.

Kondisi di atas sejalan dengan hasil penelitian Nur Faika (2022) di SD Inpres 12/79 Lonrae yang menunjukkan bahwa problematika dalam pembelajaran yang dirasakan guru adalah sulitnya menyusun RPP secara mandiri. Sejalan juga dengan hasil penelitian Eva Ari Astuti (2023) di SD Negeri 1 Kadipiro yang menunjukkan bahwa untuk menyusun modul ajar memerlukan waktu yang banyak.

Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Manurunge Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diolah adalah data kualitatif (Sugiyono, 2018) dan menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi (Sanjaya dalam Sudarto, 2021). Data dalam penelitian ini yaitu data mengenai problematika guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu. Tempat penelitian ini dilaksanakan adalah SD Negeri 2 Manurunge, Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VA dan VB. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terencana-terstruktur. Instrument pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (DR HA Rusdiana & Nasihudin, 2021) yang terdiri dari data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh melalui wawancara. Data tersebut berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Jawaban dari informan berupa problematika yang mereka temui dalam mengajarkan IPAS, khususnya bagaimana merencanakan pembelajaran IPAS. Wawancara dilakukan tiga kali dari dua orang informan (keabsahan data dengan triangulasi waktu). Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 7 Desember 2023, wawancara kedua pada

tanggal 16 Desember 2023, dan wawancara ketiga pada tanggal 19 desember 2023. Data dari tiga kali wawancara dan dua orang guru berdasarkan jawaban yang diperoleh lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Data dari Guru 1

Perihal	Data dari Tiga Kali Wawancara		
	Wawancara 1	Wawancara 1	Wawancara 1
Merencanakan Pembelajaran IPAS	(1) Sulit melakukan penyesuaian kurikulum, (2) Sulit menentukan metode pengajaran yang tepat, (3) Sulit menyiapkan pembelajaran IPAS karena adanya perbedaan tingkat IQ peserta didik	(1) Sulit dalam membuat modul ajar, CP, TP, dan ATP berkaitan IPAS	(1) Sulit menentukan tujuan pembelajaran mata pelajaran IPAS.

Tabel 2 Data dari Guru 2

Perihal	Data dari Tiga Kali Wawancara		
	Wawancara 1	Wawancara 1	Wawancara 1
Melaksanakan pembelajaran IPAS	(1) Sulit menyusun Materi IPA (2) Sulit menyiapkan media yang tepat sesuai tuntutan kurikulum merdeka	(1) Sulit menyiapkan bahan dan media pembelajaran IPAS yang tepat (2) Peserta didik sulit memahami materi sehingga butuh penjelasan berulang-ulang dan waktu yang lebih lama	(1) Sulit menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang tepat (2) Sulit melaksanakan praktikum IPAS (3) Sulit merancang ATP yang tepat

Berdasarkan penarikan kesimpulan dari data pada Tabel 1 dan Tabel 2 maka problematika guru Kelas V SD Negeri 2 Manurunge dalam merencanakan pembelajaran IPAS dapat dituliskan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Problematika Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS

No	Problematika Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPAS
1.	Sulit melakukan penyesuaian kurikulum
2.	Sulit membuat modul ajar, CP, TP, dan ATP berkaitan Pembelajaran IPAS
3.	Sulit menentukan metode pengajaran yang tepat
4	Sulit menyiapkan pembelajaran IPAS karena adanya perbedaan tingkat IQ peserta didik
5	Sulit dalam menyusun Materi IPA
6	Sulit menyiapkan bahan dan media pembelajaran IPAS yang tepat
7	Sulit menyiapkan media yang tepat sesuai tuntutan kurikulum merdeka

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 di atas maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Manurunge Kabupaten Bone meliputi: sulit menyiapkan media yang tepat sesuai tuntutan kurikulum merdeka, sulit dalam membuat modul ajar, CP, TP, dan ATP berkaitan Pembelajaran IPAS, sulit membuat modul ajar, CP, TP, dan ATP berkaitan Pembelajaran IPAS, sulit menentukan metode pengajaran yang tepat, sulit menyiapkan pembelajaran IPAS karena adanya perbedaan tingkat IQ peserta didik, sulit menyiapkan bahan dan media pembelajaran IPAS yang tepat, dan sulit melaksanakan praktikum IPAS. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zulaiha, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa problematika yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan pembelajaran adalah kesulitan dalam membuat/menyusun CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, dan kurangnya alokasi waktu pembelajaran. Sejalan juga dengan hasil penelitian Putri, Muliadi dan Sudarto (2021) yang menunjukkan bahwa salah satu kesulitan guru dalam pembelajaran adalah merancang dan membuat media yang layak digunakan. Sejalan juga dengan hasil penelitian Ikayanti & Sobri (2023) yang menunjukkan bahwa problematika yang dialami guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Siswa kelas I di SDN 1 Ketangga dalam membuat perencanaan pembelajaran, yaitu: mengalam kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusunnya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 2 Manurunge Kabupaten Bone meliputi: sulit menyiapkan media yang tepat sesuai tuntutan kurikulum merdeka, sulit dalam membuat modul ajar, CP, TP, dan ATP berkaitan Pembelajaran IPAS, sulit menentukan metode pengajaran yang tepat, sulit menyiapkan

pembelajaran IPAS karena adanya perbedaan tingkat IQ peserta didik, sulit menyiapkan bahan dan media pembelajaran IPAS yang tepat, dan sulit melaksanakan praktikum IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrian, Y., & Agustina, R. L. 2019. Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181.
- [2] Ahmadi, I. K., & Amri, S. 2014. *Pengembangan dan model pembelajaran tematik integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [3] Ananda, R. 2018. *Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan)*.
- [4] Anggraena, dkk. 2022. *Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [5] Ash. 2022. Pembelajaran dan Asesmen. In *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- [6] DR HA Rusdiana, M. M., & Nasihudin, M. P. (2021). *KESIAPAN PTKIS: DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SURAT KETERANGAN PENDAMPING IJAZAH*. PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN UIN SGD BANDUNG 2018.
- [7] Faika, N., Muliadi, M., & Firdaus, F. 2022. Analisis Problematika Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Global Journal Basic Education*, 1(4), 409–415.
- [8] Fatawi. 2014. Problematika Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2):1-14.
- [9] Hafid, A., & Amran, M. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. In *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN* (pp. 407-417).
- [10] Ikeyanti, D. A., & Sobri, M. (2023). Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1447-1458.
- [11] Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- [12] Jauhar, S., & Nurdin, M. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1 (2), 141-149.
- [13] Jihad, A. 2013. *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- [14] KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- [15] Kemendikbudristek. 2022. *Kenali Kurikulum Merdeka, Tingkatan Kualitas Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- [16] Khoirurrijal, F. S. 2022. Pengembangann Kurikulum Merdeka. *Malang: Literasi Nusantara Abadi*.
- [17] Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. 2023. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.
- [18] Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- [19] Mulyasa, E. 2007. Menjadi kepala Madrasah profesional. *Bandung*
- [20] Nasional, D. P. 2003. Kurikulum berbasis kompetensi. *Jakarta. Indonesia.*
- [21] Nurani, D. 2022. Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kehasan Sekolah Dasar. *Jakarta: Tim Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.*
- [22] Purnawanto, A. T. 2022. Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.*
- [23] Putri, F. T., & Muliadi, S. 2021. Analisis Problematika Guru Penjaskes dalam Memodifikasi Media Pembelajaran PJOK SD. *Jurnal Pendidikan, 1(1).*
- [24] Rohman, A. D., Hanifah, H., & Hayudina, H. G. (2023). Penggunaan Media Kartu Transformasi Energi Pada Mata Pelajaran IPAS dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MII Degayu 02 Pekalongan. *Prosiding SEMAI 2. Seminar Nasional PGMI 2023, 35-43.*
- [25] S, N. 2003. Asas-Asas Kurikulum. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- [26] Safitri, D. 2019. *Menjadi Guru Profesional - Dewi Safitri, S.Sos.I, M.Pd.I-GoogleBuku.* https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=glDGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Safitri,+Dewi.+2019.+Menjadi+Guru+Profesional.+Tembilahan:+PT.+In dragiri+Dot+Com&ots=C0S8ox9cZW&sig=C5OM5CsQGTuuZeQkK0OrBQPsmu4&redir_esc=y#v=onepage&q=Safitri%2C Dewi. 2019. Menj
- [27] Sari, D. A. dan S. 2022. *View of Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD.* STKIP Muhammadiyah OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2960/2305>
- [28] Satori, D., & Komariah, A. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Keenam.* Alfabeta. Bandung.
- [29] Soekamto, H. &. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Geografi.* Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.
- [30] Somantri, M. N. 2001. *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [31] Sudarto, dkk. 2021. Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. In *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN* (pp. 407-417). Retrived from: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25268>
- [32] Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.*
- [33] Suhelayanti, D. 2023. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)* (Ronal). Yayasan Kita Menulis.
- [34] Susilowati, D. 2023. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Implementasi Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS. *Khazanah Pendidikan, 17(1), 186-196.*
- [35] Syahbani, R. 2012. Studi Kepustakaan. (*Online. http://Repository.usu.ac.id, bitsream diakses 4 Oktober 2016*).
- [36] Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Akhir Mahasiswa.* Makassar: Universitas Negeri Makassar
- [37] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen.*
- [38] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005. *Tentang Sistem Pendidikan*

Nasional.

- [39] Uno, B. H. 2015. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [40] Zimmerman, C. 2007. The development of scientific thinking skills in elementary and middle school. *Developmental Review*, 27(2), 172–223.
- [41] Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.